

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA SEBAGAI SARANA
PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM WACANA LISAN KOMIKA DODIT
MUYANTO**

Titi Puji Lestari
Universitas Negeri Semarang
titipujilestari29@gmail.com

Abstrak

Humor dapat disampaikan dalam bentuk lisan dan tulis. Salah satu humor lisan adalah *Stand Up Comedy* yang merupakan humor monolog oleh satu orang dengan mengembangkan topik tertentu. Tiap komika memiliki cara yang khas dalam mengemas topik menjadi sebuah humor. Komika tersebut di antaranya adalah Dodit Mulyanto yang banyak memanfaatkan aspek pragmatis untuk memunculkan kelucuan. Aspek pragmatis tidak terlepas dari pelanggaran prinsip percakapan seperti prinsip kerjasama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan memaparkan pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsinya dalam wacana humor, Dodit Mulyanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dari analisis data diketahui adanya pelanggaran prinsip kerjasama dengan rincian pelanggaran maksim kualitas sejumlah 4 tuturan, maksim kuantitas 4 tuturan, 2 maksim relevansi, dan 4 maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama ternyata menjadi salah satu sarana timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai pengungkapan humor. Selain itu pelanggaran prinsip kerjasama ini mendukung terbangunnya *setup* dan *punch* yang sangat diperlukan dalam sebuah wacana humor.

Kata Kunci: Wacana, Humor, dan Prinsip kerjasama

PENDAHULUAN

Humor sejatinya adalah gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa dengan melibatkan mental berupa rasa, maupun kesadaran dalam diri kita (Setiawan dalam Suhadi 1989). Lebih lanjut, Raskin dalam Wijana (2009: 139) mengungkapkan efek dari suatu *joke* atau humor adalah *setup and punch*. *Setup* merupakan bagian pertama sebuah *joke* yang mempersiapkan orang untuk tertawa, sedangkan *punch* bagian kedua dari sebuah *joke* yang membuat orang tertawa.

Humor dapat diwujudkan dalam beragam bentuk wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis. Salah satu humor dalam bentuk wacana lisan adalah *stand up* komedi. *Stand up* komedi merupakan humor monolog yang dilakukan dengan mengembangkan topik tertentu. Ada banyak cara yang dilakukan oleh komika untuk mengundang tawa penonton pada acara *stand up* komedi. Masing-masing personal atau komika memiliki ciri tersendiri ketika menyampaikan topik yang dipilih.

Salah satu komika yang menampilkan kekhasannya adalah Dodit Mulyanto. Dilihat dari kacamata pragmatis, tuturan-tuturan yang digunakan oleh Dodit Mulyanto untuk memunculkan kelucuan sangatlah menarik untuk dikaji. Komika ini sangat cerdas memanfaatkan aspek pragmatis, di antaranya adalah pelanggaran prinsip kerjasama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama dan fungsinya dalam wacana humor komika Dodit Mulyanto pada *stand up* komedi tema “Perempuan”.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Teori

- **Wacana**

Wacana adalah satuan bahasa lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antarbagian (kohesi), keterpaduan (koheren), dan kebermaknaan (*meaningful*), serta digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Sejalan dengan hal itu Tarigan (1987:27) mengemukakan, bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Lebih lanjut Sumarlam (2009:15) menyatakan, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

Berdasarkan jenis wacana ditinjau dari media yang digunakan, Kridalaksana (2002: 106) membaginya menjadi wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan media lisan, dan wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis, sedangkan dilihat dari penuturnya wacana dapat dibedakan menjadi (1) wacana monolog, yaitu wacana yang hanya melibatkan satu orang penutur. Dalam wacana monolog hanya terdapat peran tunggal pada diri pelaksana wacana, yaitu peran penyapa (*speaker*) dan pesapa (*addresse*), tanpa ada pergantian dari peran satu ke yang lain. Contoh: Pidato kenegaraan presiden, Pengumuman resmi pemerintah, dan Ceramah-ceramah tidak diikuti diskusi. (2) wacana dialog, jenis wacana ini melibatkan dua orang penutur, yang secara bergantian atau bergiliran dan bisa berperan ganda, yaitu sebagai penyapa serta sebagai pesapa. (3) wacana polilog, yaitu wacana yang melibatkan pelaku lebih dari dua orang. Dalam wacana polilog ini juga terjadi pertukaran informasi karena setiap pelaku pada wacana ini memiliki peran ganda secara bergantian.

- **Humor**

Humor sejatinya adalah gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental yang berupa rasa, maupun kesadaran, di dalam diri kita (Setiawan dalam Suhadi 1989). Awalnya humor merupakan bagian pendukung komunikasi agar terkesan lebih akrab, kemudian berkembang menjadi hiburan yang memberikan wawasan di dalamnya. Hal ini didukung oleh pendapat Gauter (1988) yang menyatakan, bahwa humor dapat memberi suatu wawasan yang arif sambil tetap menghibur. Selain itu humor juga dapat menjadi sarana persuasif untuk mempermudah masuknya informasi dan pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.

Setiawan (1990) mengungkapkan, teori humor yang digolongkan menjadi tiga macam, yaitu teori keunggulan, teori ketaksesuaian, dan teori kelegaan atau kebebasan. Teori keunggulan berpedoman, bahwa kelucuan akan muncul ketika seseorang secara tiba-tiba merasa unggul atau lebih sempurna ketika dihadapkan pada pihak yang membuat kesalahan, sedangkan teori ketaksesuaian menganggap, bahwa kelucuan akan hadir bila kita dihadapkan pada situasi tak terduga atau tidak pada tempatnya secara mendadak sebagai perubahan situasi yang sangat diharapkan. Teori kebebasan memandang, bahwa humor merupakan pelepasan dari kekangan-kekangan yang terdapat dalam diri seseorang.

- **Prinsip Kerjasama**

Prinsip Kerja Sama Grice (1975: 45) ada empat yaitu:

- 1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)**

Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu :

- Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
- Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

- 2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)**

Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu :

- Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini, bahwa itu tidak benar.
- Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

- 3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)**

Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya. Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama

- 4. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)**

Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu :

- Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.
- Hindarilah ketaksaan.
- Usahakan agar ringkas
- Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ada tiga tahap yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, yakni penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5). Data pada penelitian ini berupa wacana lisan Dodit Mulyanto dalam *Stand Up* Komedi tema “Perempuan”

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode cakap dan metode simak dengan (i) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) melalui cara menyimak tuturan yang digunakan oleh Dodit Mulyanto pada *Stand Up* Komedi tema “Perempuan”. (ii) teknik rekam, (iii) teknik catat, sedangkan dalam analisis data menggunakan metode analisis pragmatis dengan teknik analisa heuristik (Leech, 1983)

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua puluh lima tuturan dalam wacana humor lisan Dodit Mulyanto dengan tema “Perempuan” . Kemudian dari dua puluh lima tuturan tersebut dipilah menjadi dua belas tuturan yang akan dianalisis. Pemilahan didasarkan pada tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama.

Berikut adalah penggalan wacana humor Dodit Mulyanto tema “Perempuan” beserta analisisnya.

(1) *Selamat Malam para Fans. (2) Maaf saya tidak belum sempat membalas mansion-mansion satu-satu, karena saya sibuk syuting.*

Tuturan (1) diucapkan oleh Dodit sebagai sapaan, yang memunculkan tawa penonton. Kelucuan timbul akibat penggunaan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama, yaitu maksim kualitas dengan tujuan menonjolkan ketidaksesuaian yang kemudian memberikan efek kejut atau *punch*. Hal ini ditunjukkan oleh kata majemuk *para fans*, yang jika ditinjau dari kebenarannya masih diragukan karena penonton *stand up* komedi pada saat itu belum tentu fans Dodit Mulyanto, sehingga tuturan tersebut tidak berterima dengan maksim kualitas.

Tuturan (2) pada klausa *karena saya sibuk syuting*, diidentifikasi sebagai pelanggaran maksim kualitas karena tuturan itu menginformasikan hal yang kebenarannya masih dipertanyakan. Dalam tuturan tersebut juga menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas yang ditegaskan dengan kata *tidak* dan *belum* . Pelanggaran maksim kuantitas ini menciptakan ekspetasi penonton. Penggunaan kata *tidak* dan *belum* secara bersamaan serta pengulangan kata *mansion* juga melanggar maksim pelaksanaan karena menjadikan tuturan berbelit-belit dan tidak efektif.

....(3) *Pengemis itu selalu disimbolkan tangannya di bawah, soalnya kalau tangannya di atas namanya konser. (4) Konser sambil ngemis minta mas....minta mas...* (5) *saya memiliki kelembutan hati seperti ibu saya.*(6) *Kalau saya melihat pengemis saya itu kasihan, naik turun angkot susah, saya pengen nganu..apa..saya pengen membonceng dia.*

Tuturan (3) terdiri dari dua klausa, yaitu klausa (i) *pengemis itu selalu disimbolkan tangannya di bawah*, (ii) *soalnya kalau tangannya di atas namanya konser*. Dalam tuturan ini terdapat pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas yang digunakan sebagai sarana pengungkap humor. Hal ini terlihat pada klausa (ii) yang sebetulnya tidak perlu dimunculkan karena menjadikan tuturan mengandung informasi yang berlebihan. Namun demikian, klausa (i) memiliki fungsi *setup*, sedangkan klausa (ii) berfungsi sebagai *punch* atau kejutan yang memunculkan tawa. Selan itu, teori

ketidaksesuaian berhasil diterapkan dengan adanya dua klausa tersebut sehingga pelanggaran maksim kuantitas justru efektif memancing tawa penonton .

Tuturan (4) merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim kualitas dikarenakan tuturan itu memberikan informasi yang diyakini oleh penutur sebagai sesuatu yang tidak benar namun tetap dituturkan. Fungsi pelanggaran maksim itu adalah untuk menghadirkan *punch* atau kejutan. Pelanggaran relevansi juga terdapat dalam tuturan ini karena adanya ketidaksesuaian antara konser, pengemis, dan tema perempuan yang sedang dibicarakan. Pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi memunculkan adanya ketidakteraturan pembicaraan sehingga menimbulkan adanya pelanggaran maksim pelaksanaan. Ketiga pelanggaran maksim ini berfungsi sebagai pelepasan dari kekangan-kekangan yang terdapat dalam diri seseorang, yang didasarkan teori kebebasan sehingga pada akhirnya akan mengundang kelucuan.

Tuturan (5) sebenarnya hanya pendukung tuturan (6), yang kehadirannya tidak terlalu dibutuhkan bahkan cenderung memberi informasi yang berlebihan, namun penutur sengaja menghidrarkannya untuk menciptakan *setup*. Oleh karenanya, penutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Tuturan (6) terdiri dari empat klausa, yaitu (i) *Kalau saya melihat pengemis*, (ii) *saya itu kasihan*, (iii) *naik turun angkot susah*, (iv) *saya pengen nganu..apa..saya pengen membonceng dia*. Dalam klausa (ii) terkandung ketidakefektifan dengan penggunaan kata *itu*. Klausa (iv) menunjukkan adanya ketaksaan yaitu pada rangkaian kata *pengen membonceng dia*, apabila klausa tersebut tidak dipahami secara menyeluruh akan timbul anggapan bahwa si penutur ingin membonceng pengemis, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Ketidakefektifan juga terlihat pada klausa (iv) pada pengulangan kata *saya pengen...* dan tambahan kata *nganu...apa*. ketidakefektifan dan ketaksaan memunculkan pembicaraan yang kurang teratur. Secara keseluruhan tuturan (6) juga kurang relevan dengan tema “Perempuan”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam tuturan (6) terdapat pelanggaran maksim kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan. Pelanggaran maksim-maksim tersebut berfungsi untuk mengundang ketidaksesuaian sehingga muncul kelucuan.

....(7) *Kartini membuat emansipasi tidak mengajarkan wanita untuk mengemis.*

(8) *Gelar perempuan jawa itu ada banyak, yang pertama R. A. Raden Ajeng untuk perempuan jawa yang belum menikah. (9) R.A. Raden Ayu untuk perempuan jawa yang sudah menikah, R.A Ditya....Raditya untuk orang biasa yang belum menikah.*

Tuturan (7) menunjukkan adanya ketaksaan yang mengarah pada pelanggaran maksim pelaksanaan. Tuturan (8) merupakan bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan karena kata *banyak* menjadikan tuturan tersebut menjadi samar-samar, banyak dalam makna perempuan jawa memiliki banyak gelar atau ada banyak jenis gelar untuk perempuan jawa sesuai tingkatannya. Dalam tuturan (9) terdapat pelanggaran maksim kualitas yang ditegaskan pada klausa kedua yaitu *R.A. Ditya...Raditya untuk orang biasa yang belum menikah*. Pelanggaran tersebut bertujuan untuk menyindir salah satu juri yaitu Raditya Dika sehingga memunculkan tawa penonton.

Apabila dilihat secara menyeluruh tuturan tujuh sampai tuturan sembilan, sebenarnya pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dimaksudkan untuk membangun *setup* dan *punch*. Hal ini terlihat pada tuturan delapan yang bertindak sebagai *setup*, kemudian tuturan sembilan sebagai *punch*.

(10) *Sekarang pacaran itu enak, tinggal duduk makan pancake selebriti.*

Tuturan (10) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kualitas karena memberikan informasi yang belum tentu kebenarannya. Penutur melakukan pelanggaran maksim kualitas yang ditegaskan pada frase *pancake selebriti* untuk memunculkan kesan lucu melalui ekspektasi penonton tentang kekonyolan muda-mudi jaman sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui, bahwa dalam wacana humor komika Dodit Mulyanto dengan tema “Perempuan” terdapat pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu pelanggaran maksim kualitas sebanyak empat tuturan, pelanggaran maksim kuantitas sebanyak tiga tuturan, pelanggaran maksim relevansi sebanyak dua tuturan, pelanggaran maksim pelaksanaan sejumlah empat tuturan.

Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama ternyata menjadi salah satu sarana timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai pengungkapan humor. Selain itu pelanggaran prinsip kerjasama ini mendukung terbangunnya *setup* dan *punch* yang sangat diperlukan dalam sebuah wacana humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Gauter, Dick. 1988. *The Humor Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Grice, H.P..1975. “*Logic and Conversation*”. *Syntax and Semantics, Speech Act*,3. New York: Academic Press.
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta : Majalah Astaga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta : Yuma Pustaka